

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sebagai manusia yang memiliki akal dan hati, sudah sepatutnya untuk selalu berusaha menanamkan sikap dan akhlak yang baik. Akhlak yang baik merupakan salah satu ciri dari manusia yang baik dan beradab. Dengan akhlak yang baik, manusia dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Dengan akhlak yang baik, manusia dapat memanusiaikan manusia. Dengan akhlak yang baik, pertikaian, permusuhan, intoleran, pelanggaran norma, dan perpecahan dengan sesama dapat diminimalisir. Selain itu, dengan akhlak yang baik keharmonisan dengan makhluk dan alam sekitar akan terjalin (Al Fateh, 2022:211).

Dewasa ini, perubahan banyak terjadi pada era globalisasi seperti teknologi dan sains. Perubahan yang terjadi telah menjalar keberbagai lapisan masyarakat. Hal tersebut tanpa disadari dapat berdampak sangat besar terhadap perubahan perilaku, norma, nilai kebaikan, budaya, kultur, gaya hidup termasuk akhlak pun turut mengalami perubahan. Karena melalui pesatnya perubahan tersebut, segala informasi dapat dengan mudah didapatkan, orang-orang dapat dengan mudah mencari informasi dari berbagai dunia (Supriani, et al., 2022:1139).

Kejujuran, keadilan, tolong menolong, saling mengasihi, saling menyayangi, toleransi, disiplin dan taat aturan yang seharusnya menjadi standar akhlak setiap manusia saat ini sudah mulai redup dan tertutupi oleh fenomena akhlak buruk yang sangat mudah ditemui dan dilakukan oleh siapapun. Fenomena tersebut dapat

disebut sebagai fenomena kemunduran akhlak. Tentunya fenomena kemunduran akhlak sangat mengkhawatirkan, karena terjadi di kalangan orang dewasa, namun juga remaja, seperti siswa sekolah. Sangat disayangkan, ketika siswa sekolah yang notabene nya merupakan generasi penerus bangsa mengalami kemunduran akhlak (Syapitri dan Zainal, 2024:250).

Berdasarkan survei Komnas Perlindungan Anak yang bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA), pada tahun 2007 di 12 provinsi ditemukan pengakuan sebanyak 93,7 % remaja SMP dan SMU sudah melakukan ciuman, oral seks dan petting, dan sebanyak 62,7 % anak SMP mengaku sudah tidak perawan (Qurun, 2023:89).

Berkaitan dengan fenomena tersebut, di kabupaten Garut juga banyak dikabarkan baik di sosial media maupun surat kabar mengenai kasus kemunduran akhlak remaja yang terwujud dalam aksi kenakalan remaja, seperti kasus perkelahian, bolos, geng motor, pergaulan bebas dan *bullying*. Berdasarkan laporan kegiatan Satuan Polisi Pamong Praja bidang trantibum, pada tahun 2022 di Garut ditemukan peningkatan pada kasus anak bolos sekolah, peningkatan tersebut terjadi pada rentang bulan Juni hingga September, yang awal mula hanya 10 siswa, kemudian meningkat menjadi 24 siswa (Hibatullah, 2022:3).

Di kalangan siswa sekolah kemunduran akhlak yang sering terjadi adalah dalam hal bermoral, berpakaian dan kedisiplinan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK pada tanggal 30 Januari 2024, ditemukan juga kasus penurunan akhlak siswa di SMPN 1 Malangbong, seperti kurangnya kedisiplinan, banyaknya siswa yang bolos, sering keluar kelas saat pembelajaran tanpa izin guru, malas

mengikuti kegiatan wajib seperti salat berjamaah zuhur, salat duha, tadarus Al-Qur'an, serta terdapat siswa yang berbahasa kurang baik, berbohong, atau saling mengejek terhadap sesama teman.

Berdasarkan kasus-kasus tersebut, menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kemunduran akhlak tidaklah sedikit. Jika dibiarkan, dikhawatirkan akan menimbulkan kasus atau permasalahan lain yang lebih besar dan beresiko. Berbagai masalah, seperti kasus perundungan, kenakalan, penyalahgunaan narkoba dan tawuran, hingga kriminalitas tidak dipungkiri dapat muncul sebagai akibat dari tidak adanya penanggulangan dan dianggap sebagai hal yang sepele.

Padahal, akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan, karena dengan akhlak kehidupan manusia akan hidup harmonis. Maka dari itu perlu arahan dari berbagai pihak mengenai bimbingan akhlak yang baik tak hanya keluarga, namun juga dari pihak pengampu pendidikan formal, seperti sekolah.

Pendidikan dianggap penting karena salah satu aspek yang dapat membantu pembentukan akhlak dan pengembangan diri manusia adalah pendidikan. Dengan pendidikan manusia dapat mempergunakan akalunya untuk berpikir sehingga derajat kehidupan manusia akan meningkat. Pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan yang sifatnya bertingkat/berjenjang, terstruktur dan sistematis disebut sebagai pendidikan formal. (Syaadah, et al., 2022:127).

Salah satu contoh jenjang pendidikan formal adalah sekolah menengah pertama. Di jenjang ini, banyak siswa yang sudah masuk kedalam fase remaja. Fase remaja adalah fase peralihan atau fase transisi dari masa kanak-kanak menuju fase dewasa.

Oleh karena itu, dalam fase ini, remaja akan banyak dihadapkan kesulitan dan tantangan. Perubahan yang melahirkan sikap seperti ini, tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi, seperti faktor keluarga dan lingkungan sekitar rumah.

Berdasarkan hal tersebut, maka bukan hanya orang tua yang bertugas untuk mendidik dan mengarahkan, guru di sekolah juga memiliki tugas untuk membimbing dan mengarahkan remaja agar dalam masa peralihannya dapat bertumbuh dan berkembang kearah positif sehingga remaja dapat menjalankan kehidupan yang baik sejalan dengan aturan dan norma yang berlaku.

Model binaan dan arahan akhlak siswa dari pihak sekolah dapat dilakukan melalui bimbingan dan konseling, karena bimbingan pada dasarnya adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan diri, memahami dirinya, dalam aspek kematangan dirinya serta mengontrol sikap sosial serta emosionalnya (Irmansyah, 2020:19).

Bimbingan dan konseling di sekolah termasuk ke dalam layanan komprehensif, karena layanannya tak hanya bersifat kuratif, namun juga bersifat preventif, yaitu sebagai layanan dalam upaya pencegahan akan munculnya perilaku-perilaku siswa yang menyalahi aturan, yang bisa saja terjadi di masa mendatang. Sehingga melalui bimbingan dan konseling di sekolah dapat membantu pembentukan karakter siswa serta membangun perilaku siswa sesuai dengan norma dan aturan sekolah yang berlaku. Dengan demikian, bimbingan klasikal tidak hanya digunakan untuk menyelesaikan masalah yang telah ada, namun juga untuk mencegah permasalahan baru yang kompleks.

Subjek utama pelaksana bimbingan konseling adalah guru BK. Peran guru BK sangat vital. Karena guru BK merupakan garda terdepan yang harus paham mengenai perkembangan siswa, yang berkaitan dengan akademik, emosional dan sosial. Guru BK diharapkan tidak bersikap pasif namun juga menjadi pembimbing aktif dalam upaya membentuk karakter dan membimbing akhlak siswa. Guru BK dapat berperan secara profesional berdasarkan keilmuannya, sehingga selain membantu siswa dalam permasalahan yang dihadapinya, guru BK juga mampu mengarahkan pengembangan siswa terkhusus dalam pembinaan akhlak agar siswa terhindar dari perilaku menyimpang.

Dalam bimbingan dan konseling, tentunya guru BK dituntut untuk memahami model bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru BK harus mampu merancang program dalam upaya pengembangan moral dan etika siswa. Selain itu, guru BK harus mampu memainkan peran dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan membangun. Hal ini disebabkan agar layanan yang diberikan dapat memberikan pengaruh dan hasil yang efektif bagi siswa sebagai generasi muda, agar tidak hanya memiliki intelektual yang baik namun juga memiliki budi pekerti yang luhur. Diantara bentuk bimbingan dalam upaya membina akhlak siswa dapat dilakukan dengan bimbingan klasikal.

Bimbingan klasikal adalah bimbingan yang sifatnya lebih kepada pencegahan (preventif) karena berorientasi pada aspek pengembangan diri siswa, cakupannya adalah bidang karir, pembelajaran dan sosial (Khoriyatun, 2023:46). Usaha preventif dalam bimbingan klasikal bertujuan untuk meminimalisir dan mengurangi masalah-masalah perkembangan yang mungkin terjadi pada siswa, dan juga untuk

mencegah terjadinya perilaku-perilaku siswa yang tidak diharapkan, bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait pemahaman diri dan orang lain, dan pelaksanaannya dilakukan dengan sistematis dan terjadwal dalam bentuk pemberian pemahaman kepada sejumlah siswa di kelas.

Bimbingan klasikal adalah bimbingan *setting* kelas yang diberikan kepada seluruh siswa dan pemberian layanannya dilakukan secara *face to face* secara terjadwal. Bimbingan klasikal tidak hanya dilakukan untuk mengajarkan materi pelajaran seperti yang tercantum pada kurikulum sekolah. Dalam bimbingan klasikal metode dan materi khusus yang telah dipersiapkan konselor/guru BK di sekolah. Bimbingan klasikal di SMPN 1 Malangbong merupakan program unggulan dan termasuk kedalam pembiasaan, karena pelaksanaannya sudah dilakukan secara terjadwal. Dilaksanakan pada setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis sebelum pembelajaran efektif dimulai.

Bimbingan klasikal dalam membina akhlak di SMPN 1 Malangbong Kabupaten Garut dilakukan sebagai upaya preventif untuk meminimalisir sikap atau perilaku tidak baik, atau bahkan merugikan yang bisa kapan saja dilakukan siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui dan memperdalam mengenai bagaimana program **“Bimbingan Klasikal untuk Membina Akhlak Siswa”** yang dilakukan di SMPN 1 Malangbong Kabupaten Garut.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, fokus penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan klasikal untuk membina akhlak siswa di SMPN 1 Malangbong Kabupaten Garut?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan klasikal untuk membina akhlak siswa di SMPN 1 Malangbong Kabupaten Garut?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan klasikal untuk membina akhlak siswa di SMPN 1 Malangbong Kabupaten Garut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada fokus penelitian, berikut adalah tujuan dari penelitian yang dilakukan:

1. Untuk mengetahui program bimbingan klasikal untuk membina akhlak siswa di SMPN 1 Malangbong Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan klasikal untuk membina akhlak siswa di SMPN 1 Malangbong Kabupaten Garut.
3. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan klasikal untuk membina akhlak siswa di SMPN 1 Malangbong Kabupaten Garut.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan kajian ilmu bimbingan dan konseling dengan fokus bahasan

mengenai bimbingan klasikal untuk membina akhlak siswa di SMPN 1 Malangbong Kabupaten Garut.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga SMPN 1 Malangbong Kabupaten Garut, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi tambahan terkait urgensi pengadaan bimbingan konseling di sekolah.
- b. Bagi guru BK, hasil penelitian dapat memberikan masukan dan evaluasi mengenai kinerja program bimbingan klasikal untuk membina akhlak siswa yang dilaksanakan di sekolah.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai ilmu tambahan dan referensi mengenai bimbingan klasikal yang dilakukan untuk membina akhlak siswa.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Landasan Teoritis

#### a. Bimbingan Klasikal

Merujuk pada pengertiannya, bimbingan klasikal adalah model bimbingan dengan berbasis kelas dan dituntut dengan adanya pertemuan tatap muka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Khoiriyatun (2023:145) yang mengemukakan bahwa bimbingan klasikal adalah rancangan program yang menuntut konselor agar melakukan interaksi langsung dengan siswa. Guru BK bertatap muka langsung dengan siswa dengan memberikan materi yang dibutuhkan siswa, sebagai upaya preventif akan permasalahan yang muncul dalam rangka mengembangkan peserta didik agar berkembang secara



optimal. Pendapat tersebut lebih menekankan pada pelaksanaan secara kontak langsung antara konselor dengan siswa di kelas secara terjadwal. Bimbingan klasikal ini bisa berupa diskusi, sesi pertanyaan atau bahkan praktik.

Adapun Lestari, et al., (2022:525) mengemukakan bahwa bimbingan klasikal adalah layanan dasar yang membantu siswa dalam pengembangan perilaku dan kemampuan/keterampilan yang disesuaikan dengan tugas perkembangan siswa. Berdasarkan pengertian tersebut, bimbingan klasikal memiliki tujuan pengembangan siswa yang dalam penerapannya, harus sesuai dengan persoalan yang dihadapi dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pendapat ini menekankan pada perkembangan kemampuan dan keterampilan siswa sebagai tujuan utama dari bimbingan klasikal.

Bimbingan klasikal memiliki banyak tujuan, menurut Arwendri (2020:4) menambahkan bahwa tujuan dari bimbingan klasikal, adalah, (1) Meningkatkan *self esteem* (2) Memberikan motivasi dalam berprestasi (3) Mengembangkan keterampilan dalam pengambilan keputusan siswa (4) Mengarahkan siswa dalam memecahkan permasalahan (5) Melatih siswa dalam berkomunikasi (6) Pengajaran budaya (7) Melatih tanggungjawab siswa (8) Pemahaman keagamaan (9) Informasi program studi (10) Keterampilan bekerja (11) Bahasan mengenai mental dan fisik dalam dunia kerja (12) Pengembangan dunia kerja (13) Seluruh aspek yang berkaitan dengan dunia kerja (14) Kasus kriminal atau kejahatan (15) Bahaya dan dampak dari pergaulan bebas, dan (17) Bahaya perkelahian/tawuran.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat bahwa tujuan dari bimbingan klasikal yaitu untuk peningkatan *self esteem*, pemberian motivasi, pengembangan keterampilan siswa, termasuk dalam pemutusan keputusan dan pemecahan masalah, mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja, cara berkomunikasi, cara bertanggung jawab, kasus-kasus kenakalan remaja, kasus kejahatan, serta kasus perkelahian yang memiliki dampak merugikan untuk diri sendiri maupun orang lain.

Adapun fungsi dari bimbingan klasikal adalah sebagai upaya preventif akan perilaku-perilaku negatif siswa yang tidak diinginkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Arwendri (2020:24) yang mengemukakan bahwa fungsi dari bimbingan klasikal adalah sebagai pencegahan atau upaya preventif untuk membantu agar terhindar dari perilaku yang tidak diinginkan atau perilaku yang dapat membahayakan dan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi dari bimbingan klasikal bersifat preventif, karena dengan bimbingan klasikal, diharapkan adalah agar siswa dapat menghindarkan diri dari perbuatan atau sikap yang tidak baik, menyalahi norma dan aturan serta sistem agama dan kebudayaan yang ada di lingkup tempat tinggalnya.

#### **b. Pengertian Membina/Pembinaan**

Membina adalah proses penggunaan manusia, peralatan, waktu, uang, sistem dan metode berdasarkan prinsip tertentu untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dengan menggunakan usaha dan hasil semaksimal mungkin. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosidah dan Erni (2019:79) yang memberikan

definisi dari membina/ pembinaan, yaitu (1) Membina adalah proses, tindakan atau pernyataan agar menjadi lebih baik (2) Membina adalah strategi dari suatu sistem pembaharuan dan perubahan (*change*) yang unik (3) Membina adalah pernyataan normatif, yaitu penjelasan mengenai bagaimana pembaharuan dan perubahan yang terencana, termasuk pelaksanaannya, dan (4) Membina merupakan usaha untuk mencapai efisiensi dan efektivitas suatu pembaharuan dan perubahan yang dilakukan.

Adapun menurut Alamsyah, et al., (2020:22) membina atau pembinaan adalah upaya, usaha serta bantuan kepada anak mengenai kedewasaan dirinya, bantuan/bimbingan agar anak mampu serta mandiri dalam menjalankan tugas perkembangannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa membina/pembinaan adalah usaha/bimbingan yang dilakukan kepada terhadap anak didik, agar anak mampu serta cukup cakap dalam menjalankan tugas hidup atau tugas perkembangan dirinya.

### **c. Pengertian Akhlak Siswa**

Akhlak dapat diartikan sebagai tingkah laku atau perangai seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Suhayib (2016:1) dalam bukunya Studi Akhlak dan Ilmu Akhlak menjelaskan bahwa “Kata akhlak itu berasal dari bahasa Arab أَخْلَاقُ yang dalam bahasa Indonesia kata akhlak sama dengan budi pekerti, adab, sopan santun, susila dan tata krama”. Suhayib (2016:7) juga memberikan penjelasan mengenai akhlak yang diartikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang

dengannya timbul berbagai macam perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pertimbangan pemikiran.

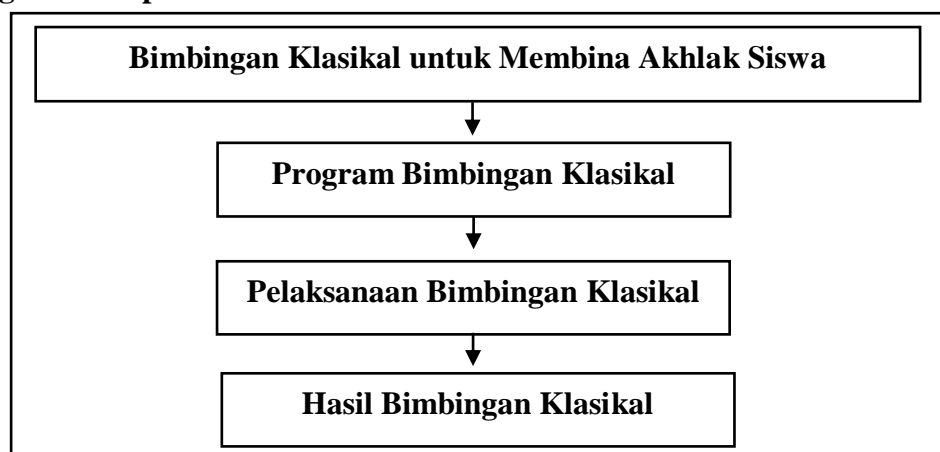
Sedangkan menurut Oktavia, et al., (2022:98), akhlak adalah bentuk ungkapan yang sudah tertanam didalam jiwa, menimbulkan perbuatan-perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Akhlak juga dapat disebut sebagai *never ending process*, karena akhlak termasuk proses perkembangan yang berkelanjutan selama manusia hidup.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, akhlak adalah perbuatan mencakup kesopanan, adab, perangai yang dilakukan secara spontan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Pada dasarnya, terdapat dua macam akhlak, yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Suhayib (2016:8) dalam buku Studi Akhlak dan Ilmu Akhlak yang diklasifikasikan kedalam dua bentuk, diantaranya: (1) Akhlak baik/perilaku baik dan (2) Akhlak buruk/perilaku buruk.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka sesuai dengan klasifikasinya dapat disimpulkan bahwa perilaku yang baik masuk kedalam kategori akhlak yang baik, sedangkan perbuatan yang buruk masuk kedalam kategori akhlak buruk.

## 2. Kerangka Konseptual



### Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

#### F. Langkah-langkah Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMPN 1 Malangbong Kabupaten Garut, yang terletak di Jl. Raya Wado Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Alasan peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di lembaga ini adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat informasi dan data yang sesuai dengan penelitian
- b. Di lembaga terkait bimbingan klasikal sudah berjalan terjadwal diadakan setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis sebelum kegiatan belajar efektif dimulai.
- c. Lembaga terkait dinilai mewakili untuk mengungkap dan menjawab penelitian yang dilakukan

##### 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Karena penelitian mengangkat kebenaran pengetahuan dari berbagai perspektif realitas sosial antara individu dengan lingkungannya. Dengan penggunaan paradigma konstruktivisme dapat diperoleh pemahaman mendalam mengenai bimbingan klasikal untuk membina akhlak siswa di SMPN 1 Malangbong Kabupaten Garut.

Mengacu pada paradigma yang digunakan, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sehingga informasi yang telah terkumpul kemudian dideskripsikan dan dijelaskan dalam kalimat atau uraian deksriptif. Tujuan dari penggunaan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif adalah agar

data serta informasi yang didapat dapat peneliti uraikan secara komprehensif berdasarkan data yang telah diperoleh.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif, karena hasil penelitian yang telah didapatkan kemudian diuraikan dan dideskripsikan dengan penjelasan yang mendalam. Tujuan penggunaan metode deskriptif adalah untuk memberikan penjelasan yang mendalam mengenai program, pelaksanaan serta hasil dari bimbingan klasikal untuk membina akhlak siswa di SMPN 1 Malangbong Kabupaten Garut.

### 4. Jenis dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data yang di suguhkan dalam penelitian adalah jenis data deskriptif. Karena jenis diuraikan secara faktual tidak berbentuk angka terkait program, proses pelaksanaan serta hasil dari bimbingan klasikal yang dilakukan di SMPN 1 Malangbong Kabupaten Garut untuk membina akhlak siswa. Adapun jenis data deskriptif kemudian peneliti uraikan dalam penjelasan yang berbentuk teks/kalimat yang mengacu pada data.

#### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah data primer dan sekunder, yaitu sebagai berikut:

- a. Data primer adalah data yang peneliti dapat secara langsung dari sumber utama dalam penelitian yaitu satu koordinator BK dan guru BK sebagai pemberi layanan, sehingga dapat diperoleh data mengenai

program dan proses bimbingan klasikal. Kemudian 35 siswa dari tiap kelas VIII A sampai K untuk diketahui hasil dari bimbingan klasikal untuk membina akhlak siswa.

- b. Data sekunder atau data penunjang dalam penelitian adalah guru wali kelas VIII, koordinator pembiasaan hikmah fajar untuk diketahui informasi tambahan mengenai program bimbingan klasikal untuk membina akhlak siswa di SMPN 1 Malangbong, ditambah 3 siswa sebagai data penguat dan penunjang agar diketahui hasil bimbingan klasikal untuk membina akhlak siswa. Selain itu, data penunjang lainnya yang peneliti pakai adalah buku, dokumen, jurnal dan penelitian lainnya.

#### 5. Informan atau Unit Analisis

##### a. Informan

Informan dalam penelitian adalah orang yang secara khusus terjun didalamnya, yaitu orang yang paham dan berpengalaman langsung, yaitu koordinator BK dan guru BK SMPN 1 Malangbong Kabupaten Garut. Kemudian siswa kelas VIII yang mengikuti dan mendapatkan layanan.

##### b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian digunakan teknik penentuan informan berupa teknik *purposive sampling*, sehingga menentukan informan diterapkan kriteria agar informasi tepat dan selaras dengan topik penelitian. Kriteria informan adalah orang yang berperan langsung dan ikut berpartisipasi dalam mendapatkan layanan. Kriteria informan yaitu:

- 1) Koordinator BK dan guru BK sebagai pemberi layanan bimbingan klasikal untuk membina akhlak siswa.
- 2) Siswa kelas VIII yang menerima layanan bimbingan klasikal untuk membina akhlak siswa.

c. Unit Analisis

Unit analisis berupa objek penelitian. Maka unit analisisnya adalah struktur, yaitu dengan mewawancarai pelaku utama layanan untuk diketahui program dan proses pelaksanaan layanan serta siswa kelas VIII yang menerima layanan sebagai data penunjang untuk diketahui hasil bimbingan klasikal untuk membina akhlak siswa.

6. Teknik Pengumpulan Data

Berikut adalah beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data penelitian

a. Observasi

Peneliti mengamati proses layanan bimbingan klasikal untuk membina akhlak siswa di SMPN 1 Malangbong Kabupaten Garut. Tujuan dari observasi adalah untuk mengamati subjek dan objek penelitian, aktivitas siswa dan juga kondisi tempat penelitian. Alasan dilakukannya observasi agar diketahui terkait proses pelaksanaan dan untuk membandingkan hasil wawancara dengan keadaan di lapangan.

b. Wawancara

Dalam penelitian, peneliti mewawancarai koordinator BK, guru BK, wali kelas VIII, salah satu koordinator pembiasaan dan untuk diketahui program dan



proses pelaksanaan dan untuk mengetahui hasil dilakukan wawancara kepada siswa kelas VIII sebagai penerima layanan.

c. Kuesioner

Agar diketahui hasil dari layanan bimbingan klasikal untuk membina akhlak siswa di SMPN 1 Malangbong Kabupaten Garut, dibutuhkan kuesioner.

Kuesioner disebar kepada siswa kelas VIII melalui *google form*.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penentuan keabsahan data, peneliti memakai teknik triangulasi. Proses triangulasi dilakukan dengan mewawancarai informan yang telah ditentukan, dimulai dari guru BK, kemudian mewawancarai koordinator BK. Setelah itu mewawancarai wali kelas VIII dan salah satu koordinator pembiasaan hikmah fajar. Setelah keseluruhan informasi terkumpul, peneliti melihat kesamaan dan kesesuaian data. Peneliti mendapatkan bahwa hasil informasi tidak bersebrangan, sehingga data yang dicari terkait program dan proses dapat dikatakan absah dan valid. Alasan digunakan teknik triangulasi adalah untuk mengecek kebenaran dan kekuatan data dari berbagai sudut pandang, dengan mengurangi bias pada pengumpulan serta analisis datanya.

8. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Rofi (2022:149) yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Tahapan ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara di tempat penelitian, yaitu di SMPN 1 Malangbong Kabupaten Garut.

#### b. Reduksi Data

Tahap ini dilakukan dengan merangkum dan memilih data penelitian. Tahap ini juga dilakukan dengan memfilter data kasar yang diperoleh dari lapangan, kemudian dipilih data penting yang diperlukan dan memisahkan data yang tidak diperlukan. Data penting yang dipilih yaitu data yang berkaitan dengan fokus penelitian, terkait program proses pelaksanaan, serta hasil dari bimbingan klasikal untuk membina akhlak siswa. Adapun data yang tidak diperlukan, adalah data yang tidak ada kaitannya dengan fokus penelitian yang telah disebutkan.

#### c. Penyajian/Display Data

Dalam tahapan ini dilakukan dengan menyajikan data dengan disusun dan dituangkan dalam bentuk teks naratif. Tahapan ini dapat memudahkan peneliti dalam penarikan kesimpulan.

#### d. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Pada tahapan ini, peneliti melakukan verifikasi dengan pengecekan data, mencari kejelasan, keteraturan, alur serta pola dari data yang didapat, lalu penarikan kesimpulan data dilakukan dengan penyajian dalam bentuk deskriptif secara jelas dan detail.